

TARBIYAH

Jurnal Kependidikan dan Keislaman

Signifikansi Pendidikan Agama dalam Perspektif Ilmu-ilmu Sosial

Upaya Mewujudkan Mutu Pendidikan Melalui Inovasi
Pembelajaran Berorientasi Mutu

Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru
dalam Rangka Pendidikan Karakter Peserta Didik

Kebijakan Organisasi dalam Mendukung Otonomi Pendidikan
Di SMA Muhammadiyah 1 Medan

Pendidikan Politik Hubungannya dengan Manajemen Strategik

Integrasi Komunikasi Psikologis dalam Pembelajaran Anak

Penguatan Profesi Guru Pendidikan Agama dan Madrasah
Melalui Pelaksanaan Test Evaluasi Kinerja

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama (Perspektif Islam)

Dilema Psikososial Siswa Berinteligensi Tinggi (Gifted)

Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia

TARBIYAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

Tebit dua kali dalam setahun, edisi Januari- Juni dan Juli-Desember. Berisi Tulisan atau artikel Ilmiah ilmu-ilmu Ketarbiyahan, Kependidikan dan Keislaman baik berupa telaah konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU Medan

Ketua Penyunting

Siti Halimah

Penyunting Pelaksana

Muhammad Dalimunte

Mesiono

Hafsah

Candra Wijaya

Didik santoso

Ikhsan Satria Azhar

Yusnaili Budianti

Mariati Salmiyah

Penyunting Ahli

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)

Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten)

Johanes Sapri (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)

Hasan Asari (Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)

Fachruddin Azmi (Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)

M. Arif Rahman (Universitas Negeri Medan, Medan)

Fakhrudin (Universitas Negeri Jakarta, Jakarta)

Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

Tata Usaha

Asrul Daulay

Muhammad. Kaulan Karima

Ahmad Syukri Sitorus

TARBIYAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

DAFTAR ISI

- | | |
|---|-----------|
| Signifikansi Pendidikan Agama dalam Perspektif Ilmu-ilmu Sosial
Samsul Nizar | 221 - 237 |
| Upaya Mewujudkan Mutu Pendidikan Melalui Inovasi Pembelajaran Berorientasi Mutu
Ibnu Hajar | 238 - 255 |
| Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Rangka Pendidikan Karakter Peserta Didik
Masganti Sitorus | 256 - 272 |
| Kebijakan Organisasi dalam Mendukung Otonomi Pendidikan Di SMA Muhammadiyah 1 Medan
Amini | 273 - 306 |
| Pendidikan Politik Hubungannya dengan Manajemen Strategik
Rochidin Wahab | 307 - 323 |
| Integrasi Komunikasi Psikologis dalam Pembelajaran Anak
Khasan Ubaidillah | 324 - 336 |
| Penguatan Profesi Guru Pendidikan Agama dan Madrasah Melalui Pelaksanaan Test Evaluasi Kinerja
Remiswal | 337 - 360 |
| Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama (Perspektif Islam)
Ismail Sukardi | 361 - 386 |

Dilema Psikososial Siswa Berinteligensi Tinggi (*Gifted*)

Nurhayani

387 - 408

Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia

Saidil Mustar

409 - 424

DAFTAR ISI

231 - 237	Samsul Nizar	Signifikansi Pendidikan Agama dalam Perspektif Ilmu-Ilmu Sosial
238 - 252	Ibnu Hajar	Berorientasi Mutu Upaya Mewujudkan Mutu Pendidikan Melalui Inovasi Pembelajaran
256 - 272	Masganti Sitopus	Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Rangka Pendidikan Karakter Peserta Didik
273 - 306	Amini	Kejaksan Organisasi dalam Mendukung Otonomi Pendidikan Di SMA Muhammadiyah 1 Medan
307 - 323	Rochidin Wahab	Pendidikan Politik Hubungannya dengan Manajemen Strategik
324 - 336	Khasan Ubaidillah	Integrasi Komunikasi Psikologis dalam Pembelajaran Anak
337 - 360	Ramliawati	Penguatan Profesi Guru Pendidikan Agama dan Madrasah Melalui Pelaksanaan Test Evaluasi Kinerja
361 - 386	Jemali Sukardi	Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama (Terspektif Islam)

DILEMA PSIKOSOSIAL SISWA BERINTELIGENSI TINGGI (*GIFTED*)

Nurhayani

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
e-mail: nurhayani_faktarbiyah1976@yahoo.co.id

Abstraksi: Meskipun anak cerdas tinggi merupakan salah satu aset negara, dilema psikososial yang dihadapi oleh anak-anak. Beberapa dilema psikososial yang dihadapi oleh anak-anak cerdas yang tinggi dibahas dalam artikel ini adalah: lingkungan di mana mereka hidup tidak mendukung kemampuan mereka, kapasitas mereka sulit untuk diakui oleh orang tua mereka dan orang lain, masalah fisik serta psikis, dan masalah sosialisasi. Beberapa alternatif solusi yang diajukan oleh artikel ini adalah: menyediakan kelas akselerasi, metode aplikasi pengajaran dan pembelajaran yang spesifik dan strategi untuk anak-anak cerdas yang tinggi. Seiring pada diskusi artikel ini menunjukkan bahwa kombinasi prestasi sosial dan akademik merupakan faktor penentu bagi keberhasilan anak cerdas tinggi.

Abstract: Though high intelligent child is one of the state asset, various psychosocial dilemma faced by the children. Some psychosocial dilemmas faced by the high intelligent children discussed in this article are: the environment in which they live is not supporting their ability, their capacity is difficult to be recognized by their parents and others, physical as well as psychical problems, and socialization problems. Some alternative solutions raised by this article are: providing accelerated class, application of specific teaching and learning methods and strategies for high intelligent children. Along on the discussion this article point out that the combination of social and academic achievement is a determinant factor for the success of high intelligent child.

Kata Kunci : *Psikososial, Siswa dan Inteligensi Tinggi*

A. Pendahuluan

Anak berinteligensi tinggi adalah aset negara yang diharapkan mampu berkembang secara optimal dan menghasilkan karya-karya gemilang yang dibutuhkan masyarakat dalam menghadapi tuntutan masa depan secara inovatif. Anak-anak dengan kapasitas intelektual atau bakat yang tinggi tersebut akan lebih terlihat di lingkungan yang memberi

mereka kesempatan yang banyak untuk mengembangkan kemampuannya dan mungkin lingkungan yang sama memberi dukungan setelah kemampuan luar biasa tersebut dikenali. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang tidak memberikan kesempatan dan dorongan yang diperlukan bagi pertumbuhan potensi keberbakatan mereka, tidak akan mencapai level prestasi intelektual dan kreativitas yang dapat dicapai oleh teman lainnya. Anak-anak yang memiliki hambatan seperti hambatan penglihatan, hambatan pendengaran sekaligus *gifted* juga berada pada resiko tinggi untuk tidak dikenali bakat-bakatnya. Banyak anak berintelighensi tinggi sulit teridentifikasi, bahkan mereka sering dianggap terbelakang dan banyak masalah dalam perkembangan emosi dan penyesuaian sosialnya.

Fakta menunjukkan tingginya aspek intelektual pada anak berintelighensi tinggi berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan psikososialnya. Kapasitas intelektual yang sangat tinggi menyebabkan munculnya ketidakmampuan anak berintelighensi tinggi memahami dirinya sehingga mereka sering mempersepsi sinyal-sinyal sosial secara tidak tepat. Hal ini tentu akan menyulitkannya dalam melakukan penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial sangat penting bagi kehidupan anak berintelighensi tinggi dalam optimalisasi perkembangan keberbaktannya, namun anak berintelighensi tinggi sering dihadapkan pada *dilemma excellence versus intimacy*. Sekolah biasanya tidak mampu mengenali dilema yang terjadi pada anak berintelighensi tinggi ini sehingga bakat intelektual mereka menjadi terabaikan. Program akselerasi bertujuan agar keberbakatan anak dapat berkembang secara optimal, namun benarkah program akselerasi akan menambah masalah psikososial yang dialami siswa berintelighensi tinggi? Bagaimana dilema psikososial terjadi sehingga menjadi penghambat prestasi dan penyesuaian sosial siswa berintelighensi tinggi? Bila hal ini terjadi, pola *underachievement* yang berkepanjangan jelas merupakan kondisi yang tidak memungkinkan bagi proses aktualisasi potensi unggul yang dimiliki anak berintelighensi tinggi

B. Definisi *gifted* dan karakteristiknya

Gifted berasal dari bahasa Inggris yang berarti "dikaruniai" atau kelebihan-kelebihan yang diberikan Tuhan saat lahir. Anak *gifted* berarti juga anak berbakat. Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa akan datang (Syah, 2009:151). Definisi *giftedness* yang komprehensif untuk mengenali siswa yang memiliki kemungkinan berbakat dalam berbagai kemampuan dan keahlian adalah definisi Federal yang mengatakan siswa berbakat adalah :

Mereka yang dapat membuktikan kemampuan prestasi tinggi dalam berbagai bidang tertentu; dan yang memerlukan pelayanan serta aktivitas khusus yang biasanya tidak diberikan oleh sekolah dalam rangka mengembangkan kemampuan tersebut (J. David Smith, 2006:305).

Ada beberapa aspek dari definisi ini yang perlu digarisbawahi. Pertama, ada beberapa jenis bakat dari seorang siswa meliputi kepemimpinan, kreativitas, seni drama dan visual termasuk bidang keberbakatan, bahkan jika hal ini tidak dibarengi oleh kemampuan akademik. Kedua, dengan memakai istilah kapabilitas, diakui bahwa beberapa siswa boleh jadi memiliki potensi berbakat yang belum terwujud kecuali dibimbing dan didorong. Ketiga, ditekankan bimbingan dan dorongan pendidikan sehingga siswa dapat mewujudkan potensi-potensi yang merupakan suatu persoalan untuk mendapatkan pendidikan khusus (Smith, 2006:305).

Anak berintelighensi tinggi didefinisikan juga sebagai anak yang memiliki pembawaan kecakapan (bakat intelektual) sejak lahir dengan IQ \pm 125-150; dan mampu mengerjakan tugas-tugas mental yang mempunyai kadar kesukaran yang tinggi. Menurut beberapa ahli, tingkatan IQ anak yang tergolong berintelighensi tinggi, yaitu 130 -140 merupakan *moderate gifted*, 140-150 merupakan *high gifted*, dan > 150 merupakan *genius* (Tiel, 2004:6).

Dengan demikian setiap orang yang berbakat berarti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu dengan kapasitas masing-masing. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelighensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

Gardner (dalam Ramos-Ford dan Gardner, 1991) menggunakan istilah *conceives of intelligence* (susunan inteligensi) daripada *intelligences*. Intelighensi menurutnya meliputi:

1. *Linguistic (verbal) intelligence* meliputi pemahaman verbal, sintaksis, semantik dan ungkapan tertulis, lisan serta pemahaman
2. *Logical-mathematical intelligence* meliputi pemikiran induktif dan deduktif serta kemampuan berhitung
3. *Spatial intelligence* adalah kemampuan untuk mengeluarkan dan memainkan konfigurasi-konfigurasi yang bersifat ruang
4. *Musical Intelligence* meliputi kemampuan membedakan gerakan musik, peka terhadap ritme : kemampuan mendengar dan memainkan irama dalam musik atau membuat komposisi musik
5. *Body-Kinesthetic Intelligence* adalah kemampuan menggunakan semua atau bagian tubuh untuk melakukan tugas atau peragaan suatu produk
6. *Interpersonal Intelligence* adalah kemampuan memahami tindakan dan motivasi orang lain, bertindak secara pantas dan produktif berdasarkan pengetahuan
7. *Intrapersonal Intelligence* adalah berkenaan dengan pengertian orang terhadap diri sendiri yaitu kognitif, keunggulan, kelemahan perasaan dan emosi dirinya sendiri (Smith, 2006:307)

Anak berintelighensi tinggi sejak dini sudah menunjukkan karakteristik yang khas. Penelitian membuktikan bahwa anak berintelighensi tinggi mulai dapat berjalan dan berbicara lebih cepat daripada teman seusianya dan bergerak melalui tahap bicara dan mobilitas

pencarian secara lebih cepat, belajar membaca lebih cepat dan lebih menyukai buku yang ditulis untuk anak-anak di atas usianya. Selain itu anak berinteligeni tinggi menggunakan strategi proses informasi yang biasanya dipakai oleh anak yang beberapa tahun di atas usianya (Gross, 1998:74).

Karakteristik anak berinteligeni tinggi yang diberikan para guru terbagi dua yaitu performan kelas yakni memiliki intelektual dan kemampuan akademik dan pola afeksi (intensitas) yang sangat luar biasa, jarak penglihatan yang tinggi (*high visibility*), dan keunikan sebagaimana Morelock dan Feldman mengemukakan bahwa anak berinteligeni tinggi sejak dini sudah menunjukkan kemampuan atau kecakapan yang tinggi daripada anak-anak seusianya dalam kemampuan akademik (Harrison, 2004:78).

Suatu kecepatan perkembangan yang serupa terjadi pada domain sosio-afektif. Sankar dan Leeuw menemukan adanya kesamaan 97% karakteristik yang digambarkan orang tua dan guru pada kemampuan anak berinteligeni tinggi yaitu perkembangan yang tidak harmonis, ketidakmatangan emosi, kesulitan bersosialisasi dan kecenderungan didorong orang tua. Hal ini yang menyebabkan anak berinteligeni tinggi sering bersikap menjauhi atau menghindar dan merasa tidak nyaman dengan ketidakseimbangan (Sankar, 2002:174).

Anak berinteligeni tinggi memiliki tingkat sensitifitas perasaan yang tampak lebih menonjol dibanding anak seusianya sehingga mempersulit melakukan penyesuaian yang adaptif Yetty Wandasari, 2004:30). Anak *berinteligeni tinggi* tertarik dalam perbandingan-perbandingan sosial lebih cepat dari anak seusianya sehingga menimbulkan rasa takut dan cemas dan memilih menyembunyikan kemampuan-kemampuannya (Harrison, 2004:79).

Karakteristik perfeksionis dan kreativitas yang sangat tinggi justru menyebabkan masalah yang kemudian memberikan gambaran seolah anak berinteligeni tinggi mempunyai gangguan perkembangan perilaku. Perfeksionismenya menyebabkan ia melakukan seleksi permainan yang sangat khas dan variasi yang sempit, tetapi kreativitasnya menyebabkan ia selalu mencari-cari hal yang sesuai dengan pilihannya. Dengan kata lain perfeksionis mengarah pada konvergensi, dan kreativitas mengarah pada divergensi perilaku. Hal-inilah yang menyebabkan ia menjadi seperti anak yang bergangguan konsentrasi, ditambah lagi dengan masalah sensomotoris yang berkembang hebat (Harrison, 2004:81).

Ciri-ciri anak berinteligeni tinggi seperti yang disebutkan di atas, menurut Seagoe menimbulkan masalah-masalah tertentu yang dimiliki anak berinteligeni tinggi sebagai konsekuensi dari keberbakatannya. Masalah-masalah tersebut adalah:

- a) Kemampuan berpikir kritis dapat mengarah pada sikap skeptis dan kritis, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
- b) Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal baru dapat menyebabkan siswa berinteligeni tinggi tidak menyukai atau cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin

- c) Perilaku ulet dan terarah pada tujuan dapat menjurus pada keinginan untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya.
- d) Kepekaan yang tinggi dapat menyebabkan siswa berinteligeni tinggi
- e) Mudah tersinggung atau sensitif terhadap kritik dari orang lain.
- f) Semangat yang tinggi, kesiagaan mental, dan inisiatif dapat membuat anak kurang sabar dan kurang tenggang rasa bila tidak ada kegiatan atau bila kurang tampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung
- g) Kemampuan dan minat yang beraneka ragam menyebabkan anak berinteligeni tinggi membutuhkan keluwesan serta dukungan untuk dapat menjajagi dan mengembangkan minatnya yang luas
- h) Keinginan untuk mandiri dalam belajar dan beraktivitas serta kebutuhannya akan kebebasan dapat menimbulkan konflik, karena anak berinteligeni tinggi tidak mudah tunduk terhadap tekanan dari orangtua, sekolah, atau teman sebaya, yang dapat berakhir dengan munculnya perasaan ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya. Sikap acuh tak acuh dan malas dapat timbul bila pengajaran yang diberikan kurang mengandung tantangan baginya (Munandar, 1999:15).

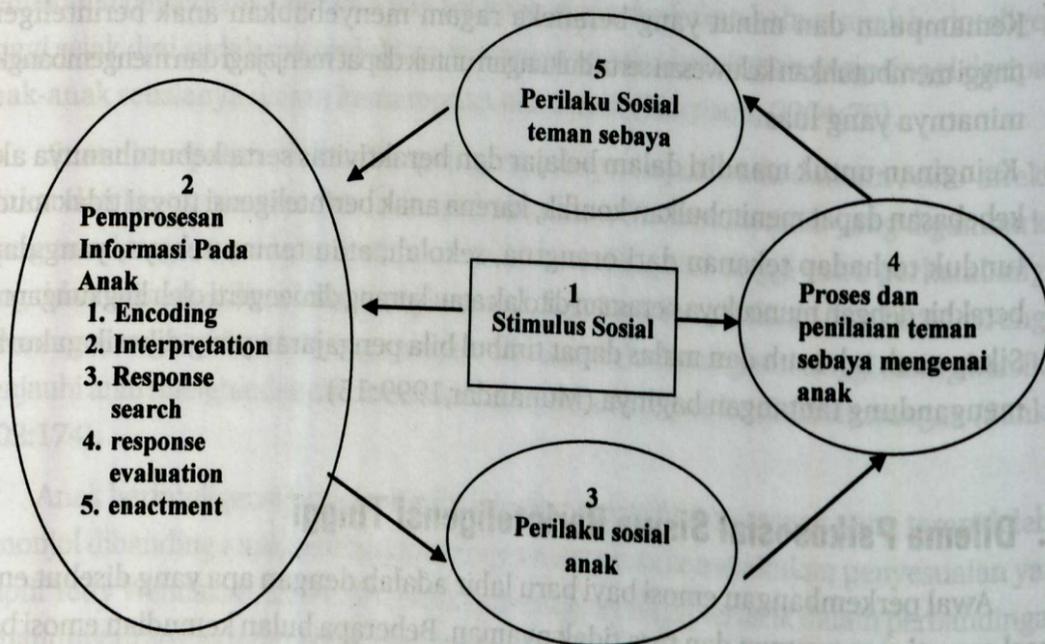
C. Dilema Psikososial Siswa Berinteligeni Tinggi

Awal perkembangan emosi bayi baru lahir adalah dengan apa yang disebut emosi basal seperti rasa nyaman dan rasa tidak nyaman. Beberapa bulan kemudian emosi basal ini akan berkembang lebih luas yang dapat kita perhatikan, seperti tenang, bahagia, senang, rasa ingin tahu, takut dan marah. Emosi ini semakin hari akan semakin halus dan semakin hari ia juga akan semakin mampu mengenali sekelilingnya sebagai hasil ia menemukan berbagai rangkaian variasi emosi dari sekitarnya (Tiel, 2004:8).

Seiring dengan bertambahnya usia anak, bertambah pula kemampuan berfikirnya untuk mengungkapkan emosi yang dirasakannya. Seorang bayi akan mempelajari dan mengembangkan emosinya melalui indra yang dimiliki. Melalui indra inilah segala informasi tentang dunia sekelilingnya diterima dan disimpan di dalam otak, yang akan diproses selanjutnya menjadi umpan balik atau keluaran (*output*) yang berbentuk perkembangan emosi. Sebagaimana Greenspan menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional mempunyai kaitan erat dengan perkembangan sensoris atau indra. Bila seorang anak mengalami gangguan perkembangan indranya, maka ia juga akan mengalami gangguan perkembangan emosinya (Tiel, 2004:8).

Pemikiran seorang anak tentang bagaimana dirinya terbentuk dari hubungannya dengan lingkungan sekitarnya, khususnya lingkungan keluarga dimana anak tumbuh dan dibesarkan. Perkembangan emosi akan terus berkembang menjadi perkembangan sosial emosional. Namun adanya perkembangan yang tidak selaras dari indra juga akan mengganggu perkembangan sosial emosional anak.

Membentuk suatu perilaku, anak memerlukan suatu ilmu dengan memasukkan informasi, gagasan-gagasan dan nilai-nilai dari luar dirinya. Lingkungan sosial merupakan pemasok materi mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak secara aktif. Seorang anak yang semakin mahir memproses informasi sosial akan semakin mampu merespons situasi sosial dengan tepat. Kenneth Dodge dan rekan-rekannya merumuskan sebuah teori yang menggambarkan proses mental yang terlibat dalam menilai informasi sosial. Berikut model pertukaran informasi pada anak (Bjorklund, 2005:177)



Model pertukaran informasi di atas menjelaskan bahwa stimulus sosial yang muncul diproses oleh pemikiran anak melalui lima tahap :

1) *Encoding.*

Pertama kali anak memberi kode/lambang terhadap stimulus sosial. Proses ini membutuhkan kemampuan anak memperhatikan dengan tepat dan cukup memahami signal sosial. Anak harus mengetahui apa isyarat yang penting untuk mengkodekan sesuatu. Misalkan, apakah anak harus menyambut/membalas senyuman atau mengerutkan dahi (menunjukkan tidak suka) merupakan suatu isyarat sosial yang penting.

2) *Interpretation.*

Setelah memberikan kode, informasi sosial harus diterjemahkan. Apa maksud informasi ini? Untuk menentukan makna/arti, anak harus membandingkan informasi ini dengan apa yang mereka sudah ketahui. Apa yang diartikan anak jika ia disambut dengan senyuman? Hal ini akan tergantung pada apa yang anak ketahui mengenai senyuman yang lain dalam situasi yang sama. " ketika saya mendekati sekelompok anak saya tahu siapa yang siap bermain, senyuman biasanya suatu tanda menerima. Tetapi ketika Marvin tersenyum pada saya, biasanya berarti dia akan memberikan kesempatan pertama yang didapatnya." anak-anak mengembangkan peraturan

untuk menerjemahkan tanda-tanda sosial. Peraturan tersebut mungkin tidak disadari dan dilakukan dalam waktu sangat cepat

3) *Response search.*

Setelah suatu interpretasi dibuat, anak harus memutuskan apa tindakan selanjutnya. Anak harus menggeneralisasi berbagai alternatif/pilihan respons. Dengan bertambahnya usia, anak semakin banyak memiliki kemampuan melakukan pilihan perilaku mana yang digunakan sebagai model.

4) *Response evaluation.*

Ketika respon telah digeneralisasi, maka respon-respon tersebut akan dievaluasi. Misalnya, apakah memukul duluan sebelum saya dipukul, atau ada pilihan lain yang lebih baik? Dengan berfikir akibat dari suatu perilaku, anak akan memilih respon alternatif yang paling baik untuk situasi yang dialaminya saat itu.

5) *Enactment.*

Akhirnya, anak harus melaksanakan respon yang dipilihnya.

Stimulus sosial yang telah diproses melalui lima tahap tersebut menjadi informasi yang diperlukan guna berfungsinya pemikiran seorang anak sehingga diharapkan berperilaku yang sesuai situasi sosial. Perilaku anak kemudian dinilai oleh teman sebayanya apakah sesuai dan dapat diterima. Jika anak mahir memproses informasi sosial, anak akan berperilaku yang sesuai situasi sosial dan perilaku tersebut diterima menjadi perilaku sosial teman sebayanya (Bjorklund, 2005:177).

Anak yang tidak mahir memproses informasi sosial akan menemukan kesulitan untuk dapat berperilaku yang sesuai secara sosial, itu sebabnya anak akan menunjukkan tingkat perilaku negatif. Anak berkecerdasan tinggi rentan mengalami kesulitan dalam relasi dengan teman seusianya. Hal ini terkait dengan kondisi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial dan emosi anak berkecerdasan tinggi yang berbeda dari teman seusianya

Kompleksitas kognitif anak berkecerdasan tinggi membuat anak memiliki kedalaman emosi, sehingga anak berkecerdasan tinggi tidak hanya berfikir secara berbeda dari anak seusianya, melainkan juga merasa dengan cara yang berbeda. Tingginya kapasitas intelektual pada anak berkecerdasan tinggi mengakibatkan anak mempersepsi rangsangan dari lingkungan sosial lebih tinggi dari tahap penalaran teman seusianya. Terdapat ambang batas tertentu dimana kepekaan perasaan yang intensif mempersulit anak berkecerdasan tinggi dalam melakukan penyesuaian sosial yang adaptif. Anak berkecerdasan tinggi menggunakan strategi proses informasi yang biasanya dipakai oleh anak yang beberapa tahun diatas usianya sehingga anak berkecerdasan tinggi lebih menyukai berinteraksi dengan anak-anak yang beberapa tahun lebih tua diatas usianya.

Kesulitan anak berkecerdasan tinggi dalam bersosialisasi disebabkan karena konsep mereka sangat radikal dalam memahami arti persahabatan dan memikirkan apa yang

dicari dalam persahabatan (Gross, 2004:177). Akibatnya banyak kesulitan yang dihadapi anak berkecerdasan tinggi diawal masuk sekolah dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sekelasnya. Positif atau negatifnya persepsi siswa terhadap guru dan teman-temannya sangat mempengaruhi kualitas hubungan sosial siswa dengan lingkungan sosial kelasnya dan bahkan mungkin dengan lingkungan sekolahnya.

Perkembangan psikososial siswa adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak bayi hingga akhir hayat. Menurut Bruno (1987), perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya (Syah, 2009:37). Seperti dalam proses perkembangan lainnya, proses perkembangan sosial juga berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan sosial siswa sangat bergantung pada kualitas proses belajar, khususnya belajar sosial siswa tersebut baik di lingkungan sekolah dan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas. Lingkungan sosial merupakan pemasok materi mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak (Syah, 2009:39)..

Proses perkembangan psikososial menurut Bandura sebagian besar terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modelling*). Dalam hal ini, seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui menyaksikan cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespons sebuah stimulus tertentu. Siswa juga dapat mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tuanya (Syah, 2009:43).

Ada lima fokus psikososial yang mempengaruhi perkembangan hidup dari masa kanak-kanak sampai dewasa, dan meningkat pada masa remaja, yakni:

- 1) Pengembangan identitas diri, yakni mempertanyakan perasaan diri pribadi dan penerimaan terhadap ciri khas seseorang;
- 2) Pertumbuhan otonomi, yakni proses menetapkan dirinya sebagai seorang yang mandiri, menentukan diri;
- 3) Pencarian untuk intimasi dan penetapan hubungan dengan teman sebaya berdasarkan kepercayaan, keterbukaan, dan suatu persamaan nilai-nilai;
- 4) Manajemen pengembangan seksualitas diri
- 5) Kebutuhan berprestasi, dan dikenali untuk prestasi seseorang (Steinberg, 1992:6).

Kelima faktor ini berinteraksi dan saling mempengaruhi yang bagi mayoritas remaja dapat dipertukarkan. Bagi anak berkecerdasan tinggi khususnya, timbulnya dorongan terhadap identitas diri, rasa tanggung jawab dan dorongan berprestasi menjadi konflik dalam dirinya karena adanya kebutuhan untuk intimasi. Gross (1989) menyebutnya prestasi dan unggul dari bakat intelektual yang dimilikinya, tetapi disisi lain hal ini bertentangan dengan kebutuhannya untuk diterima oleh kultur teman seusianya. Jika dorongannya

untuk unggul terpenuhi dan berhasil melakukan pada tingkat kemampuannya, ia harus berani mengambil risiko mengorbankan pencapaian keakraban (intimasi) dengan teman seusianya yang dibingungkan oleh kemampuannya. Namun jika tercapainya keakraban (intimasi) adalah kebutuhan utama anak berkecerdasan tinggi, dia harus menyederhanakan standard prestasinya, merahasiakan minat intelektual sampai taraf tertentu, dan menyesuaikan diri kepada suatu sistem nilai yang mungkin sungguh-sungguh tidak sesuai dengan tingkat emosional atau perkembangan moral yang dimilikinya (Gross, 2004:75).

Konflik antara dua dorongan yakni dorongan intimasi yang kompleks dan normal dengan dorongan untuk mencapai prestasi inilah yang menjadi dilema psikososial utama pada anak berkecerdasan tinggi. Untuk mengatasinya, banyak anak berkecerdasan tinggi bersembunyi di belakang topeng konformitas sosial (Gross, 2004:75).

Penelitian membuktikan bahwa rendahnya prestasi akademik anak berkecerdasan tinggi sangat terkait dengan rendahnya *self esteem* yang mereka miliki. Menurut Forster (1983), *self esteem* adalah suatu aspek afektif dari konsep diri yakni penilaian diri terhadap nilai dan keberhargaan diri yang tampak dalam bentuk sikap dan tindakan seseorang terhadap dirinya sebagai akibat penilaian positif dan negatif yang diberikan orang-orang yang terpenting dalam hidupnya dalam menilai identitas diri dari segala tindakannya (Gross, 2004:75). Konsep diri merupakan kombinasi dari :

1. Citra diri, yaitu apa yang dilihat seseorang ketika dia melihat pada dirinya sendiri
2. Intensitas afektif, yaitu seberapa kuat seseorang mereasakan tentang bermacam-macam segi dari dirinya
3. evaluasi diri, yaitu apakah seseorang mempunyai pendapat menyenangkan/tidak menyenangkan tentang bermacam-macam segi dari image dirinya
4. Predisposisi tingkah laku, yaitu apa yang menjadi kemungkinan besar diperbuat seseorang di dalam memberi respons kepada evaluasi tentang diri sendiri (Burn, 1993:73-74).

Berkaitan dengan perkembangan identitas diri, Erikson (1968) menggambarkan bahwa identifikasi anak terhadap identitas dirinya dalam berinteraksi, terbentuk bertahun-tahun bersama orangtua, saudara kandung, guru, teman sebaya dan orang lain yang mendorong menjadi model perilaku, sikap dan keinginannya. Pencarian identitas umumnya sudah mulai ditetapkannya dengan baik pada pertengahan usia sekolah dasar membuat anak dapat menerima dirinya untuk dapat berkarya dan bersosialisasi (Gross, 2004:78).

Krisis identitas pada remaja berkecerdasan tinggi telah tampak sejak usia dini yang intens melakukan analitis keras siapa dirinya. Ia sudah merasakan keheranan akan perbedaan di usia dininya dibandingkan anak-anak lain seusianya ketika teman-teman TKnya belum dapat membaca atau menghitung, memiliki perbendaharaan kata yang terbatas dan permainan yang disukai adalah jenis barang yang disukainya saat ia berusia 1 tahun atau sebelumnya.

Faktor lain anak berkecerdasan tinggi menyadari perbedaan adalah perilaku yang

mengacu pada norma. Ketika anak memasuki masa pra sekolah dan sekolah dasar, egosentris pada masa kanak-kanak awal perlahan-lahan berganti menjadi kesadaran untuk berpendapat. Perspektif ini sangat berkaitan dengan usia mental (*mental age*) daripada usia kronologis (*chronological age*) sehingga anak berkecerdasan tinggi yang berusia 4 atau 5 tahun sudah mencapai tahap perilaku yang dicapai oleh kemampuan rata-rata anak usia 7 atau 8 tahun. Kesadaran tentang pemikiran mereka yang tidak sesuai harapan orang dewasa, dapat membuat anak-anak berkecerdasan tinggi mengalami kesulitan dalam proses pembentukan identitas, sebagaimana diungkapkan Anna, seorang anak perempuan berkecerdasan tinggi berusia 8 tahun dalam puisinya ia mengungkapkan konflik/amukan yang luar biasa dalam dirinya. Ia mengungkapkan kebingungan dan kesedihan dan luka hati yang dialami dalam keadaan difusi identitas yakni adanya "perasaan/pengertian yang tidak logis, terpisah, tidak sempurna yang berlebihan" dan membuat dirinya tidak dapat menyelesaikan krisis identitasnya

Alasan-alasan inilah yang membuat anak berkecerdasan tinggi menjadi sadar bahwa dia berbeda dari anak-anak sekelilingnya. Kesadaran ini jarang membuat anak berkecerdasan tinggi merasa sombong atau unggul. Mereka lebih sering menyesali diri mereka karena yang bertentangan antara dirinya dan teman-teman seusianya. Salah satu masalah yang sering dihadapi anak-anak berkecerdasan tinggi adalah melakukan sesuatu yang tidak sesuai perkembangan teman-teman yang memiliki usia kronologis sama. Seorang anak berkecerdasan tinggi berusia 6 tahun yang duduk di kelas 1 SD telah mencapai tingkat perkembangan (yang dicapai anak usia 8 atau 9 tahun) pada umumnya dalam menyukai permainan dengan aturan yang kompleks. Dia tidak memainkan permainan sederhana yang biasa dimainkan oleh anak usia 6 tahun seperti bermain di tanah, dan saat ia meminta anak lain untuk bermain, lalu anak lain menolak. Bagaimana dia menginterpretasikan penolakan ini? Jarang anak berkecerdasan tinggi menganggap ia lebih baik. Dia hanya berfikir bahwa anak-anak lain tidak menyukainya dan kemudian dia akan berfikir bahwa dia tidak akan disukai. Semakin tinggi intelegensi anak, semakin banyak ketidaksukaannya sehingga dia mengalami kesulitan-kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman-teman seusianya.

Usia remaja sebagai usia peralihan yang penuh dengan berbagai kesukaran yang dapat menggoncang jiwa remaja. Seorang remaja diharapkan mampu memiliki *social skill* untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh seorang remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pula bahwa sang remaja tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

Penyesuaian sosial sangat penting bagi kehidupan anak berkecerdasan tinggi dalam optimalisasi perkembangan kecerdasannya, oleh karena itu penyesuaian sosial perlu dipahami secara lebih mendalam. Anak berkecerdasan tinggi sering dihadapkan pada *dilemma excellence versus intimacy*. Bila anak memilih untuk memuaskan hasrat akan keunggulan, ia mengambil resiko tidak dapat terpenuhinya keakraban dengan teman sebaya. Sedangkan bila pilihan yang diambil adalah konformitas terhadap kelompok, maka akan terdesak dalam pola *underachievement* demi mempertahankan keanggotaannya dalam kelompok. Semakin tinggi tingkat intelegensi anak, maka semakin besar pula tekanan sosial untuk menurunkan prestasinya. Bila hal ini terus berlanjut, pola *underachievement* yang berkepanjangan sebagai cara untuk diterima teman sebaya jelas merupakan kondisi yang tidak memungkinkan bagi proses aktualisasi potensi unggul yang dimiliki anak berkecerdasan tinggi.

Penyesuaian sosial pada anak berkecerdasan tinggi menjadi lebih rentan atau potensial mengalami kesulitan sebab anak dihadapkan pada konflik antara kebutuhan internal sebagai seorang remaja (untuk bergaul dan berpartisipasi dalam aktifitas kelompok teman sebaya) serta kebutuhan sebagai anak berkecerdasan tinggi (untuk mengekspresikan karakteristik kecerdasannya), dengan tekanan eksternal yang berupa penolakan atau ejekan teman akibat minat dan cara berpikirnya yang berbeda dari sebagian besar teman seusianya.

Kebutuhan akan teman serta masalah memilih teman dan orang yang sejalan merupakan masalah yang alamiah dan manusiawi. Demikian pula kebutuhan anak berkecerdasan tinggi akan sahabat dan orang-orang yang memahami dirinya. Namun terkadang pengaruh teman dan sahabat bagi seorang anak lebih dominan daripada pengaruh ayah ibunya. Seiring bertambahnya usia anak, kecenderungan untuk berkehendak secara bebas menjadi semakin besar dan kuat. Orang tua tak seharusnya juga terlalu membatasi dan mengekang anak dalam memilih teman secara tak bijak karena tujuan yang awalnya untuk melindungi anak dari pergaulan yang merusak, tapi sikap yang tak bijak malah akan menghambat perkembangan anak.

Potensi yang dimiliki anak berkecerdasan tinggi akan berkembang atau tidak, menurut teori multifaktor perlu adanya dukungan dari lingkungan sosialnya, antara lain lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seseorang yang mendapat dukungan positif dari lingkungannya akan lebih mempunyai kesempatan yang besar untuk mengaktualkan kemampuan yang dimilikinya, sebaliknya bila seseorang tidak mendapatkan kesempatan, atau bahkan mendapat hambatan dari lingkungannya maka potensi yang sangat tinggi itu menjadi "bersembunyi" dan selamanya tetap tidak pernah terwujud (Monks, 2000:145). Berdasarkan survey departemen pendidikan Amerika serikat, sikap dan keterlibatan orang tua menempati posisi teratas dalam daftar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademis anak yang tinggi. Tingkat keberhasilan seorang anak di sekolah cenderung sejajar dengan tingkat harapan orang tua dan guru. Penelitian membuktikan anak-anak yang disukai oleh lingkungan sosialnya dan sehat secara emosional cenderung untuk berprestasi dengan

baik di sekolah. Sebaliknya anak-anak yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah, lebih cenderung untuk putus sekolah (Sears, 2005:193).

Dengan demikian orang tua anak berinteligensi tinggi bersama para guru dan wali sekolah mesti dengan bijak memutuskan pergaulan anak dengan orang-orang yang merusak dan melatih keterampilan sosial anak agar sukses dalam interaksi dan penyesuaian sosialnya mengingat sedemikian besarnya pengaruh teman atau sahabat yang dipilih anak bagi jiwanya yang dapat memberikan perubahan bagi perjalanan dan tujuan hidup anak di masa akan datang. Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Sesungguhnya yang disebut sahabat adalah orang yang bersama anda demi maslahat agama anda dengan kelembutan dan kasih sayang. Karena itu orang yang menolong anda dalam hal itu adalah teman anda (yang sebenarnya). Paling celaknya seseorang adalah orang yang tidak dapat memperoleh saudara (seagama) dan teman yang shalih baginya. Dan yang lebih celaka lagi adalah orang yang melepaskan teman baiknya dan kehilangan dirinya". (Garawiyani, 2003:98).

D. Pendidikan inklusif bagi siswa berinteligensi tinggi

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 8 ayat (2) menyatakan bahwa "warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus (Departemen Agama RI, 1998:5). Hal ini dipertegas pada pasal 24 bahwa "setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak berikut : ayat (1) mendapat perlakuan dengan bakat, minat dan kemampuannya." karena peserta didik berbeda-beda dalam bakat, minat dan kemampuannya (Departemen Agama RI, 1998:11), maka implikasinya ialah bahwa perlakuan pendidikan perlu disesuaikan dengan potensi setiap peserta didik.

Pendidikan yang tidak disesuaikan dengan potensi peserta didik yang memiliki bakat intelektual akan dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakat intelektual yang dimilikinya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik (*academic performance*) siswa berinteligensi tinggi. Sebagaimana tertuang dalam pasal 24 ayat (6) menyatakan secara eksplisit bahwa setiap peserta didik mempunyai hak "menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan.

Dasar pertimbangan perlunya pelayanan pendidikan khusus untuk anak berinteligensi tinggi, adalah :

1. Keberbakatan tumbuh dari proses interaktif antara lingkungan yang merangsang dan kemampuan pembawaan dan prosesnya. Pengembangan pembawaan ini akan paling mudah dan paling efektif jika dimulai sejak usia dini dan memerlukan perangsangan serta tantangan seumur hidup agar dapat mencapai perwujudan pada tingkat tinggi.

2. Pendidikan atau sekolah hendaknya dapat memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua anak untuk mengembangkan potensinya sepenuhnya. Tanggung jawab dari pendidikan yang demokratis untuk memberikan pendidikan khusus bagi mereka yang berkemampuan unggul atau istimewa untuk mewujudkan diri sepenuhnya.
3. Jika anak berinteligensi tinggi dibatasi dan dihambat dalam perkembangannya dan tidak dimungkinkan untuk maju lebih cepat dan memperoleh materi pengajaran sesuai dengan kemampuannya akan menyebabkan anak berinteligensi tinggi menjadi "underachiever" yakni berprestasi di bawah taraf kemampuan yang dimiliki dalam pendidikannya.
4. Anak dan remaja berinteligensi tinggi merasa bahwa minat dan gagasan mereka sering berbeda dari teman sebaya, hal ini dapat membuat mereka merasa terisolasi, merasa dirinya "lain daripada yang lain" sehingga tidak jarang mereka membentuk konsep diri yang negatif.
5. Jika kebutuhan anak berinteligensi tinggi dipertimbangkan dan dirancang program untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka sejak awal, akan dapat membantu mereka menunjukkan peningkatan yang nyata dalam prestasi sehingga tumbuh rasa kompetensi dan rasa harga diri. Dengan program khusus mereka belajar untuk bekerja lebih efisien; mereka mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dengan baik dan mampu melihat solusi dari berbagai sudut pandang. Mereka dapat menggunakan pengetahuan mereka sebagai latar belakang untuk belajar tanpa batas.
6. Mereka yang berinteligensi tinggi jika diberi kesempatan dan pendidikan yang sesuai akan dapat memberi sumbangan yang bermakna kepada masyarakat dalam semua bidang usaha manusia. Masyarakat membutuhkan orang-orang berkemampuan luar biasa untuk menghadapi tuntutan masa depan secara inovatif
7. Dari sejarah tokoh-tokoh yang unggul dalam bidang tertentu ternyata memang ada di antara mereka yang semasa kecil atau sewaktu di bangku sekolah tidak dikenal sebagai seorang yang menonjol dalam prestasi sekolah namun mereka berhasil dalam hidup.

Ada berbagai alternatif perlakuan pendidikan khusus bagi anak berinteligensi tinggi; yakni dengan :

- a. Memberikan program pengayaan (*enrichment*), yaitu memberikan pengalaman belajar yang berbeda di dalam kelas, seperti menugaskan mereka dengan membaca dan tugas ekstra atau diskusi kelompok atau penelitian independen. *Enrichment* memiliki keuntungan kelebihan. Keuntungannya adalah dapat meningkatkan kemampuan anak, memberikan mereka tugas yang penuh arti dan melindungi anak berbakat dari ketidak mampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan social dan emosional yang mengirinya. Sedangkan kerugian *enrichment* adalah menyibukkan anak dengan panggilan untuk kegiatan pengayaan, banyaknya pekerjaan tambahan, diskusi dan kelas bisa jadi tidak sesuai dengan minat dan bakat dari anak berbakat tertentu.

b. Program yang memungkinkan percepatan (*accelaration*), yaitu sejumlah modifikasi terhadap program belajar di sekolah umum yang mengizinkan siswa berinteligensi tinggi untuk menyelesaikan sekolah lebih cepat dari biasanya. Akselerasi banyak jenisnya, yaitu berupa :

- Ijin masuk sekolah berdasarkan umur mental anak bukan umur kronologikalnya
- Melompati kelas di atasnya
- Menggabungkan 2 tahun menjadi 1 tahun belajar
- Mengesampingkan materi-materi dasar
- Ijin masuk SMU dan perguruan tinggi lebih dini

c. Kombinasi antara program pengayaan (*enrichment*) dan percepatan (*accelaration*) Anak-anak berinteligensi tinggi pada umumnya menghabiskan jam sekolahnya di kelas-kelas reguler yakni kelas yang merupakan kelas umum dimana siswanya tidak dibedakan segi intelegensi/keberbakatannya. Berdasarkan hasil penelitian, jenis layanan pembelajaran khusus yang paling umum diberikan kepada siswa berinteligensi tinggi di kelas umum/reguler adalah:

- a. Kelas khusus paruh waktu (*part time special class*)
- b. Belajar mandiri (*independent study*)
- c. Ruang sumber (*resource room*)
- d. Guru bantu (*itinerant*) atau guru pembimbing khusus (*consulting teacher*) (Bjorklund, 2005:177)

Meskipun sekolah sudah memberikan bantuan khusus dan kesempatan untuk siswa berinteligensi tinggi, faktanya tetap menunjukkan hasil pendidikan masih berupa produk pengalaman guru di kelas umum. Guru-guru di kelas umum masih sulit mengerti kebutuhan-kebutuhan anak berinteligensi tinggi dan mau mengajar mereka dengan cara yang kreatif. Beberapa penelitian membuktikan bahwa lebih dari separuh di antara anak-anak berinteligensi tinggi berprestasi jauh di bawah kemampuannya, dengan perkataan lain termasuk *underachiever*. Dengan demikian tidak benar bahwa anak yang berinteligensi tinggi akan dapat mencapai prestasi tinggi dengan sendirinya dan tidak memerlukan perhatian dan pelayanan dan pendidikan khusus

Semua anak di sekolah memerlukan guru yang baik, tidak hanya anak berinteligensi tinggi. Menurut Mandell dan Fiscul melaporkan hasil penelitian bahwa siswa berinteligensi tinggi dapat bereaksi dengan kemarahan, kebencian atau kesebalan jika guru menekan mereka. Untuk itu perlunya seorang guru yang dapat menentukan tujuan dan sasaran belajar, membantu dalam pembentukan nilai pada anak (nilai hidup, nilai moral, nilai sosial), memiliki pengalaman belajar, menentukan metode atau strategi mengajar dan yang paling penting menjadi model perilaku bagi siswa (Smith, 206.305).

Maker (1982) membagi karakteristik guru anak berinteligensi tinggi menjadi tiga kelompok : filosofis, professional dan pribadi, yakni :

1. Karakteristik filosofis.
Karakteristik ini penting karena cara guru memandang pendidikan mempunyai dampak terhadap pendekatan mereka dalam mengajar. Misalnya guru yang percaya bahwa penyelenggaraan pendidikan anak berinteligensi tinggi dalam bentuk program "pull out", kelas khusus (kelas akselerasi) atau sekolah khusus yang menciptakan kelompok elite, mereka akan menciptakan program seperti akselerasi sebagai program/kelas elit dan kurang memikirkan kebutuhan diri anak berinteligensi tinggi.
2. Karakteristik profesional. Jika guru memandang inteligensi tinggi meliputi potensi intelektual yang tinggi, pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*), kreativitas dan prestasi tinggi, para guru akan menggunakan pendekatan terhadap anak berinteligensi tinggi dari segi kekuatan dan cenderung untuk berpusat terhadap bahan mata ajaran. Sebaliknya,
3. Karakteristik Pribdi. Dalam hal ini guru memandang inteligensi tinggi meliputi kekuatan dan kelemahan perorangan, pendekatan mereka dalam situasi mengajar berpusat pada siswa berinteligensi tinggi secara perorangan (Munandar, 1999:15).

Pengaturan kelas akselerasi dengan menggunakan gaya kelas terbuka, sejak tahun 1960 dinyatakan sebagai cara yang baik untuk memupuk belajar yang bermakna dan kreativitas anak berinteligensi tinggi. Manfaat penting dari kelas terbuka adalah penekanannya pada pembelajaran yang *individualized*. Anak akan belajar lebih baik jika tingkat dan kecepatan kurikulum disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan anak. Pembelajaran yang di-individualisasikan berdasarkan pada minat dan pengalaman unik siswa. Di samping itu ruang kelas akselerasi hendaknya merangsang secara visual tanpa mengganggu perhatian, bahan pendidikan juga hendaknya berasal dari perpustakaan yang menampilkan buku dan artikel untuk tingkat membaca yang berbeda-beda.

Strategi mengajar bagi kelas akselerasi menggunakan strategi khusus yang dapat meningkatkan kreativitas anak berinteligensi tinggi (Munandar, 1999:15), yaitu :

- a. Penilaian, yang harus dilakukan guru adalah *pertama*, memberikan umpan balik yang berarti daripada evaluasi yang abstrak dan tidak jelas. *Kedua*, melibatkan siswa dalam menilai pekerjaan mereka sendiri dan belajar dari kesalahan mereka. Ketiga, penekanan hendaknya terhadap "apa yang telah engkau pelajari?" Dan bukan pada "bagaimana kau melakukannya?". Guru mengikutsertakan siswa untuk menilai pekerjaan mereka sendiri agar anak tidak kecewa jika pekerjaannya kurang baik. Disamping itu guru menunjukkan pengertian bahwa siswa mengalami masalah dalam mengerjakan soal-soal tertentu dan mengajarkannya mencari cara lain supaya siswa dapat memahami kesalahan-kesalahan yang dibuat.

- b. Hadiah. Hadiah yang baik adalah yang tidak berupa materi (*intangible*), seperti : senyuman atau anggukan, kata penghargaan, kesempatan untuk menampilkan dan mempersentasikan pekerjaan sendiri dan pekerjaan tambahan hadiah yang diberikan hendaknya berkaitan erat dengan kegiatannya.
- c. Pilihan, yakni memberi kesempatan kepada anak untuk memilih dengan memberikan kegiatan belajar yang tidak berstruktur dalam struktur tertentu. Anak memerlukan arah tujuan. Mereka memerlukan batasan dan garis besar dalam mengerjakan suatu tugas, tetapi di dalam batas-batas ini hendaknya mereka dimungkinkan untuk membuat pilihan

Guru yang mengajar siswa berinteligeni tinggi tidak harus memiliki otak yang lebih cerdas dan lebih kreatif di banding seluruh siswanya. Ada tiga deskripsi guru unggul yang sering diungkapkan siswa berinteligeni tinggi ketika ditanya tentang guru yang unggul, yaitu :

- Seorang guru yang hebat adalah orang yang menyukai mengajar (menyukai) pekerjaannya menjadi seorang guru
- Seorang guru yang hebat adalah orang yang menyukai apa yang mereka ajarkan (suka berbagi pengetahuan)
- Seorang guru yang hebat mencintai siapa yang mereka ajari (penuh perhatian kepada siswa) (Smith, 2006:317)

Pengajaran adalah suatu perjuangan yang tak ada hentinya untuk siswa yang berinteligeni tinggi khususnya. Kualitas guru yang paling penting untuk siswa-siswa berinteligeni tinggi adalah pengabdian yang tulus terhadap pertumbuhan siswa. Beberapa sifat-sifat guru yang dapat meningkatkan keberhasilan siswa-siswa berbakat intelektual ini, yaitu :

- Keterbukaan intelektual
- Menikmati suasana belajar dan menikmati saat belajar dari orang lain
- Merasa tentram mengenai siswa yang mengetahui lebih banyak pelajaran daripada guru
- Kemampuan membiarkan siswa mempelajari topik yang bukan merupakan bagian kurikulum yang direncanakan.
- Keinginan untuk memberi siswa mendapat kemajuan sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Siswa berinteligeni tinggi membutuhkan pengertian dan perhatian dari guru-guru mereka. Masalah yang mereka hadapi mungkin berbeda, namun mereka membutuhkan dorongan yang nasihat yang sama.

E. Kelas akselerasi : dilema psikososial?

Para orang tua anak berinteligeni tinggi umumnya sering-sering kali merasa ambivalen memiliki anak-anak yang disebut "berbakat", dimana di satu sisi mereka merasa bangga bahwa anak mereka diberi karunia tetapi para orang tua berinteligeni ini juga sering merasa khawatir bagaimana bakat itu akan mempengaruhi anak dan apakah anak akan memiliki kehidupan yang normal. Orang tua anak berinteligeni tinggi bahkan sering mengalami frustrasi dan putus asa menghadapi perilaku anaknya.

Para orang tua dari siswa berinteligeni tinggi memperlihatkan keprihatinan tentang bagaimana menemukan level dukungan yang sesuai, karena takut kalau-kalau mereka salah dalam memberikan dorongan. Beberapa orang tua ada yang terlalu menuruti kemauan anak-anak dengan alasan agar anak dapat meraih potensi yang dimiliki sepenuhnya tetapi sayangnya mengakibatkan anak menjadi manja dan egosentris. Para orang tua anak-anak berinteligeni tinggi harus berurusan dengan sejumlah isu yang berkaitan dengan talenta anak-anak mereka, diantaranya yang harus dipertimbangkan adalah pertumbuhan sosial dan emosional anak berinteligeni tinggi yang dapat tertinggal jauh dibandingkan pertumbuhan intelektualnya.

Kekuatan yang dasyat yang dimiliki anak berinteligeni tinggi dapat menjadi lemah dalam interaksi mereka dengan guru dan murid lain. Hal ini berlaku jika kekuatan ini tidak disalurkan dengan cara yang tepat. Guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar siswa berinteligeni tinggi. Seorang guru yang profesional hendaknya memiliki pengetahuan mengenai proses perkembangan anak didik dengan segala aspeknya. Hal ini sangat bermanfaat, antara lain :

1. Guru dapat memberikan layanan bantuan dan bimbingan yang tepat kepada para siswa dengan pendekatan yang relevan dengan tingkat perkembangannya
2. Guru dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan timbulnya kesulitan belajar siswa tertentu, lalu segera mengambil langkah-langkah penanggulangan yang tepat sesuai dengan taraf perkembangannya
3. Guru dapat mempertimbangkan waktu yang tepat dalam memulai aktivitas proses belajar mengajar bidang studi tertentu untuk sekelompok siswa dalam fase perkembangan tertentu.
4. Guru dapat menemukan dan menetapkan tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus (Syah, 2009:47).

Guru harus menyadari bahwa siswa berinteligeni tinggi lebih cenderung mengambil pendekatan belajar yang lebih rumit dan mendalam serta mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Beberapa atribut positif yang menjadi sifat siswa-siswa berinteligeni tinggi menurut Heward dan Orlansky (1992) (Smith, 2006 : 312) adalah :

- Kecenderungan untuk menguasai diskusi kelas
- Ketidaksabaran menunggu mata pelajaran atau tugas berikutnya
- Resisten terhadap prosedur perintah, aturan dan standar
- Kecendrungan memulai mata pelajaran pada diskusi kelas
- Kemungkinan menjadi bosan dengan pengulangan
- Seringkali mengubah perhatian dan ketertarikan
- Kecenderungan memaksa mengetahui dengan logika sebelum tugas dan aktivitas didapat

Atribut positif diatas ternyata tidak dianggap oleh anak-anak berinteligeni tinggi perbedaan dengan anak lain. Mereka tidak berpikir diri mereka sangat berbeda dengan orang lain. Hal ini terungkap dari komentar siswa-siswa berinteligeni tinggi yang dimasukkan ke dalam kelas akselerasi di *Hunter College Elementary School* yang merupakan sekolah khusus anak berinteligeni tinggi :

- *Saya tidak menganggap diri saya berbakat, kecuali kenyataanya kita diberitahu terus menerus bahwa kita berbakat*
- *Saya sangat bingung dengan istilah gifted/berbakat (berinteligeni tinggi), euphemism dan lebih luasnya berarti euphemistic, tidak terlalu dapat dipahami bagi anak-anak. Mereka sangat perhatian pada kami supaya maju. Saya masih ingat ketika saya berkata: "saya tidak memiliki banyak bakat".*
- *Saya pikir istilah berinteligeni tinggi tidak sesuai dengan kehidupan. Ada banyak orang lebih pintar di sana dibanding saya. Saya menyadarinya. Namun saya merasa tidak superior dalam segala hal dibanding orang lain. Saya pikir diri saya lebih cepat dari orang lain, tidak lebih pandai dari orang lain. (Smith, 2006 : 313)*

Munculnya kelas akselerasi sebagai kelas terpisah menimbulkan sejumlah persoalan. Kritikan terhadap pendidikan terpisah bagi siswa tersebut memuat beberapa poin berikut:

- Sifat esensial sekolah inklusif adalah rasa kemasyarakatan (*sense of community*). Rasa ini dikacaukan ketika siswa ditarik dari pelayanan khusus
- Pesan yang mengatakan, "jika anda berbeda, anda harus angkat kaki" dapat mengurangi rasa aman (*sense of secure*) siswa berada di kelas
- Karena beberapa anak dipilih untuk program berbakat, dapat menciptakan suasana keterasingan dan ketidakpercayaan di antara siswa
- Karena siswa mendapat program akselerasi dapat menciptakan kekacauan arus jam kegiatan kelas dan dapat lebih menyulitkan guru untuk menciptakan rasa kesetiakawanan (*sense of cohesiveness*) di dalam kelas
- Mengambil anak-anak dari kelas umum dapat mengurangi rasa kompetensi (*sense of competence*) guru dalam memberi pengajaran pada kelompok yang berbeda. Hal ini berarti guru tidak terpacu untuk meningkatkan kompetensi dirinya.

Setiap guru yang profesional sepantasnya menyadari bahwa keluarbiasaan inteligeni siswa baik yang positif seperti superior maupun yang negatif seperti borderline, lazimnya menimbulkan kesulitan belajar siswa yang bersangkutan. Siswa berinteligeni tinggi akan merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya. Akibatnya ia menjadi bosan dan frustrasi karena tuntutan kebutuhan keingintahuannya (*curiosity*) merasa dibendung secara tidak adil. Inilah yang melahirkan argumen-argumen pentingnya program pemisahan/kelas akselerasi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa berinteligeni tinggi ini, yaitu:

- Program khusus bagi siswa berinteligeni tinggi dibentuk karena kebutuhan mereka tidak terpenuhi di kelas umum
- Keadaan kelas seperti kelas standar, kurangnya pelatihan guru dan kebutuhan untuk bersaing antar guru yang menyulitkan mereka untuk mengadaptasi pengajaran bagi siswa yang berbakat
- Penelitian membuktikan bahwa guru yang lebih memungkinkan membuat perubahan metoda pengajaran untuk siswa biasa daripada siswa yang cerdas
- Meskipun banyak diskusi dalam mencapai keadilan dan keunggulan di kelas, pembelajaran yang berada pada resiko tinggi terus menjadi prioritas yang lebih tinggi ketimbang pembelajar yang pintar dalam akses bagi layanan pendidikan yang mereka peroleh (Smith, 2006 : 315)

Parke memberikan empat petunjuk yang dapat membantu guru dalam memenuhi kebutuhan siswa-siswa berinteligeni tinggi adalah :

1. Terima setiap siswa sebagai seseorang yang memiliki kemampuan berbeda
2. Menciptakan pembelajaran berbasis siswa. Kebutuhan siswa harus mengarah pada proses pembuatan keputusan kelas. Siswa dapat dan harus dilibatkan sebagai anggota tim pada proses tersebut. Beri mereka kekuatan untuk menjadi anggota yang bertanggung jawab dalam pendidikan sendiri.
3. Merancang model-model pengajaran yang menghargai sumbangan yang khas dari setiap siswa.
4. Ingatlah, "*siswa berinteligeni tinggi bukan yang lebih baik, mereka hanya berbeda dalam kemampuan, kebutuhan dan minat.*" (Smith, 2006 : 318)

Perbedaan yang diperlukan dalam memberi pengajaran bagi siswa dengan kategori berinteligeni tinggi harus dilakukan dengan berbagai cara agar dilema yang dialami/ dirasakan anak-anak berinteligeni tinggi tidak mematikan potensi yang mereka miliki. Mengenai perbedaan individual ini Al Qur'an telah mengisyaratkan perbedaan individual antar manusia, baik yang menyangkut perbedaan kecenderungan alamiah dan watak keturunan (genetika) maupun perbedaan yang bersifat proses atau hasil ciptaan Allah. Allah SWT berfirman :

“Dan di antara tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi orang yang mengetahui.” (Q.S. al-Rûm [30]: 22).

Adapun hadis Nabi SAW yang mengisyaratkan perbedaan individual di antara manusia antara lain ialah hadis yang diriwayatkan dari Abu Musa r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda :

“Sesungguhnya Allah SWT menciptakan Nabi Adam AS dari genggamannya tanah (bumi) yang dicengkeram oleh Allah SWT). Lantas anak-anak Nabi Adam AS itu diciptakan dari bahan Bumi, terciptalah mereka dengan berbagai warna kulit, ada yang merah, putih, hitam dan campuran di antara warna tersebut. Ada pula yang berwajah ceria, sedih, jelek dan menarik.” (HR. Tirmidzi) (Najati, 2004:270)

Beberapa cara pengajaran yang dapat ditempuh berdasarkan perbedaan yang mereka miliki dibanding siswa lain seusianya adalah :

- Perbedaan Minat (*differetiation as a function of interest*) : siswa yang berinteligeni tinggi tertarik dalam abstraksi, konsep dan topik-topik yang mendasari daripada hanya sekadar keterangan faktual mengenai satu mata pelajaran. Mereka harus diberi kesempatan dan didorong untuk menggali kepentingan ini.
- Perbedaan dalam rentang belajar (*differentiation in rate of learning*) : banyak siswa berinteligeni tinggi yang belajar dengan amat cepat, hafal keterangan mata pelajaran faktual. Siswa ini harus diizinkan maju sesuai dengan kecepatan belajarnya. Siswa ini tidak perlu banyak waktu mengulang dan latihan untuk mendapatkan keterangan dasar
- Perbedaan dalam kedalaman (*differentiation in depth*) : dikarenakan fakta-fakta mata pelajaran dasar dihafal amat cepat oleh siswa yang berbakat, mereka dapat didorong menggali topik lebih dalam lagi
- Perbedaan kemandirian berpikir dan bimbingan belajar (*differentiation through independent and guided study*): perbedaan yang jelas ini dapat dicapai, paling tidak sebagian dengan memberikan kepada siswa berakat untuk menggali lebih dalam ketertarikan mereka dengan kemampuan mereka melalui belajar mandiri, yaitu dibimbing oleh guru atau konselor kelas. (Najati, 2004:320)

Dalam proses pembelajaran, strategi mengajar yang tepat yang dapat mengembangkan aspek positif bagi siswa berinteligeni tinggi adalah dengan :

- a. Menghindari stereotip peran jenis kelamin;
- b. Memberi dorongan bagi siswa berinteligeni tinggi untuk independen dan berani mengambil resiko;
- c. Membimbing mereka dalam perilaku *problem solving* dan strategi pengambilan keputusan.

- d. Bagi orang tua, hendaknya menghindarkan pola pengasuhan atau tuntutan (harapan) yang berbeda bagi anak laki-laki dan perempuan dan membantu mereka menetapkan batasan-batasan dalam membuat keputusan secara tepat sehingga terhindar dari masalah penyesuaian sosial. (Nurhayani, 2007:93)

Intelektual siswa berinteligeni tinggi tidak sama dengan fisik mereka. Fakta inilah yang dapat membantu guru dan orang tua dalam upaya memahami perkembangan sosial emosi siswa berinteligeni tinggi bahwa bagaimanapun mereka tetap sama dengan siswa-siswa yang lain.

F. Penutup

Siswa berinteligeni tinggi adalah individu yang unik. Kesulitan mengidentifikasi keberadaan siswa berinteligeni tinggi tentunya mengakibatkan potensi dirinya terabaikan dan perkembangan psikososialnya terhambat. Adanya dukungan keluarga dan guru akan berpengaruh besar dalam membantu anak berinteligeni tinggi mengatasi dilema psikososialnya. Melalui program akselerasi yang tepat, siswa berinteligeni tinggi diharapkan akan lebih mampu menghasilkan prestasi-prestasi yang gemilang dan memiliki kepribadian yang sehat guna penyesuaian sosialnya.

Kombinasi dari keterampilan akademis dan sosial merupakan penentu keberhasilan karir anak berinteligeni tinggi di kemudian hari. Karena keunggulan akademisnya terbawa ke dalam keyakinan anak berinteligeni tinggi secara keseluruhan akan kemampuan dan potensi diri yang ia miliki. Pengadaan program akselerasi yang memadai bagi anak berinteligeni tinggi tidak akan menghasilkan sikap keangkuhan yang dikhawatirkan, tetapi justru menghasilkan hubungan sosial dan sikap yang lebih baik terhadap diri sendiri dan orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT : “Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu ia bagi orang yang bertaqwa.” (QS. al-Qashas [28]: 83)

G. Daftar Kepustakaan

- Bjorklund, David F. (2005). *Children's Thinking : Cognitive Development and Individual Differences*. Florida : Thomson Wadsworth.
- Burns, R.B. (1998). *Konsep Diri, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Diterjemahkan oleh: Eddy. Jakarta. Arcan.
- Departemen Agama RI (1998). *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Pendidikan Nasional (Perguruan Agama Islam)*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI (2005). *Alqur'an al-Karim dan Terjemahnya (Special for Women)*. Jakarta : Sygma.

- Garawiyani, Banu (2003). *Memahami Gejolak Emosi Anak*. Bogor: Cahaya.
- Gross, Miraca U.M. (1998). The "Me" Behind the Mask: Intellectually Gifted Students And The Search For Identity. *Roeper Review*, 20 (167), 74-87
- Gross, Miraca U.M. (2004). *Exceptionally Gifted Children*. London : Routledge Falmer.
- Harrison, Cathie (2004). *Giftedness in Early Childhood : The Search for Complexity and Connection*. *Roeper Review* : 26 (2), 78-84.
- L.Steinberg , (1992). Relation of Adolescent Adjustment and Behaviour to Their Friend's Perception of Authoritative Parenting in the Social Network. *Journal Of Development Psychology*, 36
- McGuffog, Carolyn (1987). The Diverse Profile of The Extremely Gifted Child. *Roeper Review*, 10 (2), 1-15.
- Monks, F.J., A.M.P.Knoers, Siti Rahayu Haditono (2001). *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Munandar, Utami (1994), *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Najati, Muhammad Utsman (2004). *Psikologi dalam Perspektif Hadis (Al Hadits wa 'ulum an Nafs)*. Diterjemahkan oleh Zaenuddin Abu Bakar, Syafruddin Azhar, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Nurhayani (2007), Penalaran Moral Siswa Berintelighensi Tinggi Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua, *Tesis (Tidak diterbitkan)*, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Roedell, Wendy C. (1984). Vulnerabilities of Highly Gifted Children. *The Roeper School*, 6, (3), 127-130.
- Sankar, D., Leeuw, N. (2002). Gifted Preschoolers : Parent and Teacher View on Identification, Early Admission and Programming. *Roeper Review*, 21 (3), 174-179.
- Sears, William (2005). *Panduan Lengkap Membangun Kepribadian dan Mengoptimalkan Kesuksesan Anak, Mulai dari dalam Kandungan hingga Remaja*. Diterjemahkan oleh: Tim Embun. Jakarta: Bening Publishing.
- Smith, J. David (2006). *Inklusi : sekolah ramah untuk semua*. Alih bahasa : Dennis. Bandung: Nuansa.
- Syah, Muhibbin (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tiel, Van J.M. (2004). Gifted atau Autisme : Bagaimana Membedakannya. *Makalah (Tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Panitia seminar autisme-Gifted FK UGM.
- Wandasari, Yettie (2004). Peran Dukungan Orang Tua Dan Guru Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Berintelighensi tinggi. *Jurnal Provitae*, 1, 29-41.

TARBIYAH

Jurnal Kependidikan dan Keislaman

Diterbitkan oleh

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara

Bekerjasama dengan HS-PAI Sumatera Utara